

PENINGKATAN PEMAHAMAN PENTINGNYA MOTIVASI DIRI SEBAGAI UPAYA MENCEGAH KEMALASAN SOSIAL PADA SISWA SMA

Kimmy Katkar¹, Pundani Eki Pratiwi², Purwaningtyastuti³, Anna Dian Savitri⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi, Universitas Semarang

*Korespondensi : kimmy@usm.ac.id

ABSTRACT

Group assignments are a form of obligation that must be done by students as a form of self-competence development process. However, the fact is that not all group members contribute so that other members have to work harder. The absence of self-motivation can encourage group members to tend to remain silent and act in any way to complete the task. His uncooperative attitude in the group will encourage the emergence of various negative energies that can disrupt the harmony in their friendship and adversely affect the final result. The purpose of this community service is to help high school students to avoid social laziness behavior by increasing self-motivation in each individual. The method of organizing this service activity is carried out online through the media zoom by giving lectures, case studies and games. This training was evaluated using the pre-test and post-test measurement models. Based on data analysis using descriptive coding techniques, it was found that there was an increase in self-motivation in students from before and after being given training. This activity is very beneficial for students, with increasing self-motivation it can encourage students to actively participate in participating in all learning activities including doing group assignments so that they can avoid social laziness.

Keywords: *Self-motivation; Contribution; High school students; Group assignments; Social laziness behavior*

ABSTRAK

Tugas kelompok merupakan salah satu bentuk kewajiban yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai bentuk proses pengembangan kompetensi diri. Namun faktanya adalah tidak semua anggota kelompok ikut kontribusi sehingga membuat anggota lain harus bekerja lebih keras. Tidak adanya motivasi diri dapat mendorong anggota kelompok cenderung berdiam diri tidak bertindak apapun untuk menyelesaikan tugas. Sikap tidak kooperatifnya dalam kelompok akan mendorong munculnya berbagai energi negatif yang dapat mengganggu keharmonisan dalam hubungan pertemanannya dan berpengaruh buruk terhadap hasil akhir. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu siswa SMA agar terhindar dari perilaku kemalasan sosial dengan cara meningkatkan pemahaman pentingnya memiliki motivasi diri pada masing-masing individu. Metode penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara *online* melalui media Zoom dengan memberikan ceramah, studi kasus dan permainan. Pelatihan ini dievaluasi dengan menggunakan model pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik pengkodean deskriptif didapatkan hasil bahwa ada peningkatan motivasi diri pada siswa dari sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi siswa, dengan adanya peningkatan motivasi diri dapat mendorong siswa agar dapat aktif berpartisipasi dalam mengikuti segala kegiatan pembelajaran termasuk mengerjakan tugas kelompok sehingga dapat terhindar dari kemalasan sosial.

Kata Kunci: Motivasi Diri; Kontribusi; Siswa SMA; Tugas Kelompok; Kemalasan Sosial

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya akan selalu menjalin interaksi sosial demi keberlangsungan hidupnya. Baik

interaksi antar individu maupun antar kelompok. Seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, kebutuhan akan adanya interaksi sosial pun semakin meningkat.

Interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi antar individu di dalamnya (Narulita et al., 2019). Interaksi antar individu dalam suatu kelompok berbeda-beda, ada kelompok yang mampu menjalin komunikasi secara interaktif ada pula yang miskomunikasi. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah tingkat kedekatan hubungan antar individu dalam kelompok (Mubarok & Andjani, 2014).

Tidak ada ketertarikan satu sama lain dan tidak memiliki hubungan yang dekat akan membuat motivasi diri cenderung mengalami penurunan, individu yang memiliki motivasi diri rendah akan lebih memilih untuk bersikap pasif dan enggan terlibat dalam upaya penyelesaian tugas kelompok. Sesuai dengan Sasmita et al (2019), terdapat suatu kelompok yang memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk menyelesaikan tugasnya dahulu, hal ini karena dalam kelompok tersebut terdapat beberapa individu yang tidak termotivasi dan tidak bisa diajak kerja sama yang pada akhirnya mempengaruhi terhadap penyelesaian tugas.

Di tengah situasi pandemi Covid-19 banyak terjadi berbagai macam perubahan sosial di berbagai bidang salah satunya di bidang pendidikan di mana metode pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara daring.(Yulita & Rizka, 2021). Salah satu kegiatan pembelajaran yang wajib diikuti oleh siswa adalah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru baik tugas individu maupun kelompok. Tugas kelompok membutuhkan partisipasi dari semua anggota agar tugas dapat tercapai sesuai target awal. Namun tidak semua anggota menyadari akan peran dan tanggung jawabnya dalam kelompok sehingga mereka lebih memilih untuk tidak merespon dalam bentuk apapun guna proses penyelesaian tugas kelompok.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang wajib diikuti oleh siswa adalah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru baik tugas individu maupun kelompok. Tugas kelompok membutuhkan partisipasi dari semua anggota agar tugas dapat tercapai sesuai target awal. Namun tidak semua anggota menyadari

akan peran dan tanggung jawabnya dalam kelompok sehingga mereka lebih memilih untuk tidak merespon dalam bentuk apapun guna proses penyelesaian tugas kelompok.

Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong munculnya kemalasan sosial. Menurut Kotimah & Laksmiwati (2021), kemalasan sosial merujuk pada menurunnya usaha yang dilakukan individu saat berada di dalam kelompok jika dibandingkan saat dirinya harus bekerja sendiri. Bekerja secara kelompok, tentu membutuhkan partisipasi dari setiap anggota guna tercapainya hasil yang maksimal. Namun pada realitanya, beberapa anggota kelompok tidak ikut mengerjakan sama sekali. Melihat hal ini dapat menurunkan motivasi dan usaha anggota lain untuk terlibat dalam upaya penyelesaian tugas kelompok. Robbins & Timothy (2013), jika antar individu dalam suatu kelompok tidak memiliki rasa ketertarikan satu sama lain, maka akan membuat anggota di dalamnya cenderung mengalami penurunan motivasi sehingga kerja kelompok tidak akan bisa selesai dengan maksimal.

Kemalasan sosial yang dilakukan oleh individu tidak terlepas dari motivasi diri yang dimiliki masing-masing anggota. Bagi individu yang memiliki motivasi diri tinggi akan selalu terdorong untuk aktif dalam setiap kegiatan kelompok, begitu pula bagi individu yang memiliki motivasi diri rendah akan merasa tidak semangat dan kurang tertarik dengan segala aktivitas di dalam kelompoknya. Sesuai dengan pendapat Dewi (2017), siswa yang termotivasi tinggi maka akan menurunkan perilaku kemalasan sosial. Sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi akan aktif berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok dan terhindar dari kemalasan sosial.

Perilaku kemalasan sosial dapat disebabkan oleh tidak adanya motivasi yang dimiliki individu (Paksi et al, 2020). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara awal dengan Pak Fiki selaku guru BK di SMA Kesatrian 2 Semarang bahwa perilaku kemalasan sosial masih sering terjadi karena selama proses pembelajaran daring siswa jarang bertemu tatap muka dengan temannya dan menjadikan

kurang termotivasi dalam mengerjakan tugas kelompok. Guru juga kurang dapat mengidentifikasi siswa mana yang tidak ikut mengerjakan tugas tersebut. Biasanya guru akan mengetahui jika tugasnya dipresentasikan, sehingga guru dapat mengetahui siswa mana yang betul-betul mengerjakan tugasnya dan siapa yang sekadar menumpang nama.

METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan memberikan survei terkait motivasi diri dan kemalasan sosial yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dari sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Peserta pelatihan adalah siswa kelas XII IPA 2 SMA Kesatrian 2 Semarang, berjumlah 16 siswa/siswi dengan didampingi oleh guru bimbingan konseling yaitu Bapak Fiki selama proses pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama 120 menit. Pelaksanaan dilakukan dalam bentuk ceramah sebagai salah satu bentuk penyuluhan tentang pentingnya seorang siswa memiliki motivasi diri, bagaimana cara meningkatkan motivasi diri, makna kemalasan sosial serta dampak negatifnya.

Tahapan selanjutnya adalah studi kasus/permasalahan yang pernah dialami para siswa terkait dengan masalah yang dialami selama pembelajaran daring yang mengakibatkan terjadinya kemalasan sosial dan bagaimana cara mengatasinya dibahas selama proses diskusi berlangsung. Terakhir dengan pemberian permainan lewat aplikasi Quizizz di mana para siswa harus menjawab sejumlah pertanyaan terbuka terkait kemalasan sosial dan motivasi diri. Hasil jawaban langsung diperlihatkan dan dijelaskan kepada para siswa.

Metode analisis data yang digunakan adalah pengkodean deskriptif di mana tim pengabdian meringkas pesan dari sebuah atau bagian kecil data mentah kualitatif menjadi sebuah frasa pendek (Saldana, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan hasil survei dari *pre-test* dan *post-test* yang telah diberikan kepada para siswa, diketahui ada perbedaan peningkatan pemahaman pentingnya memiliki motivasi diri pada siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pertanyaan	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Keterangan
Mengapa motivasi diri perlu dimiliki oleh seorang siswa?	Agar menjadi siswa berprestasi dan teladan	Agar menjadi siswa yang memiliki prestasi dan aktif kontribusi dalam setiap kegiatan sekolah	Terdapat peningkatan pemahaman makna motivasi diri
Apa yang dimaksud dengan kemalasan sosial?	Malas mengerjakan sesuatu	Tidak aktif, sulit diajak kerja sama dan hanya kontribusi dengan sedikit mengerjakan tugasnya	Terdapat peningkatan pemahaman makna kemalasan sosial
Bagaimana strategi Anda dalam mengerjakan tugas kelompok?	Dengan membagi-bagi tugas dan kerjasama	Mengkoordinir, membagi tugas, kerjasama dan komunikasi secara intens	Terdapat peningkatan strategi dalam mengerjakan tugas kelompok
Hal apa saja yang menjadi kunci utama dalam pekerjaan	Kerja sama dan kekompakan	Kerja sama, rasa peduli, kompak dan menyadari kewajibannya dalam kelompok	Terdapat peningkatan pemahaman kunci utama yang perlu diperhatikan dalam

kelompok?			situasi kerja kelompok
Apa dampak negatif dari kemalasan sosial bagi siswa?	Siswa menjadi malas belajar dan malas mengerjakan tugas	Kemampuan kurang berkembang, mengganggu keharmonisan interaksi sosial, tugas menjadi tidak maksimal dan menurunkan motivasi	Terdapat peningkatan pemahaman dampak negatif kemalasan sosial
Bagaimana strategi Anda supaya terhindar dari kemalasan sosial?	Membangun minat belajar dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan	Dengan memiliki motivasi tinggi, berpikir positif dan optimis, percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki	Terdapat peningkatan pemahaman strategi agar terhindar dari kemalasan sosial
Bagaimana cara meningkatkan motivasi diri?	Menyadari peran dan tanggung jawabnya, tertarik dengan berbagai hal dan aktif ikut organisasi	Mengikuti kegiatan yang positif, menyampaikan ide dan memberikan umpan balik, bergaul dengan lingkup pertemanan yang positif, mau menerima kritik dan saran	Terdapat peningkatan pemahaman cara meningkatkan motivasi diri

(Sumber: Analisis Pengkodean Deskriptif)

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pentingnya memiliki motivasi diri pada siswa. Hal ini terlihat saat sebelum diberikan pelatihan, siswa menganggap bahwa tugas kelompok adalah salah satu tugas yang kurang menyenangkan jika satu kelompok dengan individu yang pasif dan tidak peduli dengan tugasnya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu siswa, kode analisis data (KB/S2/W1/B.41-43) yang menjelaskan bahwa akar penyebab masalah yang sering terjadi dalam proses penyelesaian tugas kelompok adalah mengenai tidak kooperatifnya beberapa anggota kelompok yang membuat anggota lain merasa terbebani.

Pelajar lebih memilih berdiam diri tidak menyampaikan pendapatnya sedikit pun, ada juga yang hanya mengerjakan sedikit saja yang menjadi bagian tugasnya (KB/S3/W1/B.40-42). Menurunnya motivasi diri mendorong kurangnya kekohesifan antar anggota kelompok yang berakibat terhadap hasil akhir (KB/S1/W1/B.44-46). Tidak jarang sering terjadi perselisihan paham antara siswa yang berpartisipasi dengan yang tidak

berpartisipasi sama sekali, yang mana hal ini menjadikan bagi siswa yang aktif untuk menghindari dari temannya yang pasif di masa mendatang (KB/S4/W1/B.40-42).

Bagi beberapa siswa saat dihadapkan dengan pekerjaan kelompok, ada dua situasi yang pertama adalah individu yang mengerjakan bagian tugasnya saja tanpa peduli apakah anggota lainnya sudah menyelesaikan atau belum. Kedua adalah siswa yang sulit diajak kerja sama dengan menyebutkan berbagai macam alasan untuk menghindari pengerjaan tugas tersebut (KB/S5/W1/B.17-19).

Hal ini dilakukan karena menurut sebagian siswa saat mengerjakan tugas kelompok adalah pekerjaan masing-masing individu kurang terlihat oleh guru sehingga ada siswa yang cenderung menumpang nama saja (KB/S6/W1/B.41-43). Selain itu terdapat beberapa individu yang tidak bertanya terkait pembagian tugasnya namun di saat mendekati hari pengumpulan, tugas tersebut tidak kunjung selesai dengan alasan kurang pahamnya akan tugas yang diberikan (KB/S9/W1/B.19-20).

Saat menghadapi situasi ini, sering muncul emosi negatif seperti rasa marah, tidak suka dan membicarakan perilaku anggotanya kepada temannya (KB/S10/W1/B.18-20). Ada pula yang kurang paham dengan cara kerja dalam kelompok, pembagian tugasnya tidak jelas dan kurangnya komunikasi antar anggota (KB/S11/W1/B.18-22). Selain itu terdapat pelajar yang menyatakan pernah mengalami suatu kendala saat mengerjakan tugas kelompok, di mana ada salah satu anggota yang merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas yang menjadi bagian pekerjaannya, ada pula yang tidak berpartisipasi sama sekali karena menganggap bahwa tugas tersebut tergolong mudah sehingga tidak memerlukan kontribusi dari dirinya (KB/S8/W1/B.35-41).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh pelajar saat mengerjakan tugas kelompok, terdapat anggotanya yang tidak kontribusi sama sekali karena melihat anggota lain sudah membantu mengerjakan tugas dan masih banyak anggota lainnya yang dirasa dapat membantu penyelesaian tugas tersebut tanpa dirinya perlu turun tangan (KB/S3/W1/B.35-37).

Setelah diberikan pelatihan siswa-siswi merasa termotivasi saat dihadapkan pada situasi kerja kelompok meskipun banyak kendala yang sering terjadi namun setelah mengetahui beberapa strategi dalam menghadapi kerja kelompok, mereka tetap semangat dan tidak menjadikan tingkat partisipasi masing-masing individu sebagai kendala utama dalam penyelesaian tugas kelompok. Siswa mampu memahami makna pentingnya memiliki motivasi diri serta dampak negatif kemalasan sosial karena dengan memiliki motivasi diri yang tinggi, maka mereka dapat terhindar dari perilaku kemalasan sosial (KB/S3/W1/B.7-10). Dengan aktif berkontribusi dalam

pekerjaan kelompok, secara tidak langsung akan menunjukkan potensi diri yang dimiliki kepada kelompoknya (KB/S2/W1/B.8-10).

b. Pembahasan

Partisipasi merupakan bentuk usaha penyelesaian tugas secara berkelompok. Besar kecilnya usaha yang dikeluarkan masing-masing anggota tergantung dari kesadaran dan rasa tanggung jawabnya masing-masing. Hambatan yang sering muncul dalam kerja kelompok adalah adanya anggota yang kurang atau bahkan sama sekali tidak memberikan kontribusinya sehingga menjadikan anggota lain merasa terbebani karena harus bekerja lebih (Kotimah & laksmiwati, 2021). Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa bahwa ada anggotanya yang tidak memberikan kontribusi sama sekali dengan tidak menyampaikan ide dan pendapatnya selama proses pengerjaan tugas kelompok.

Rata-rata pelajar merasa keberatan ketika harus satu kelompok dengan anggota yang pasif, karena harus mengerjakan yang seharusnya menjadi bagian tugasnya namun akhirnya harus dikerjakan sendirian. Siswa juga menyatakan bahwa motivasi diri sangat penting dimiliki, agar mereka menjadi siswa berprestasi dan terhindar dari kemalasan sosial. Hal ini sesuai dengan Mudjiono (2006), bahwa motivasi belajar individu dapat mengalami penurunan karena tidak adanya motivasi diri yang berfungsi sebagai faktor pendorong untuk mengikuti kegiatan akademik dengan baik, sehingga mutu hasil belajar menjadi rendah. Maka dari itu, motivasi diri pada pelajar perlu ditingkatkan lagi agar semua siswa memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Motivasi diri menjadi poin penting bagi seorang siswa di mana dengan memiliki motivasi, akan mampu

mendorong munculnya semangat dan rasa senang sehingga individu yang memiliki motivasi diri tinggi akan selalu dinaungi emosi positif selama mengikuti aktivitas pembelajaran (Aspian, 2018). Sesuai pendapat salah seorang siswa bahwa jika individu memiliki motivasi tinggi, maka ia akan merasa selalu semangat mengikuti semua kegiatan pembelajaran. Akan tetapi tidak semua pelajar mempunyai motivasi tinggi, karena kurangnya motivasi pada diri dapat menurunkan semangat belajarnya.

Ketika kerja kelompok ada beberapa individu yang bersikap pasif dan sulit diajak kerja sama, maka akan membuat anggota lainnya harus mengerjakan yang menjadi bagian tugasnya. Hal ini sesuai pendapat Taylor et al (2012), dalam sebuah kelompok jika terdapat anggota yang tidak berpartisipasi sama sekali atau kurang kooperatif, maka anggota kelompok lain akan melakukan pekerjaan lebih banyak sebagai ganti dari bagian pekerjaan anggotanya tadi.

Adanya perasaan kesal, marah dan kurang suka dengan temannya yang pasif saat kerja kelompok, sering dialami oleh beberapa siswa yang mengalami hal serupa. Sesuai dengan Krisnasari & Purnomo (2017), dampak negatif dari kemalasan sosial salah satunya adalah timbul perasaan kecewa terhadap temannya. Selain itu kemalasan sosial juga dapat menyebabkan kurangnya kohesif antar anggota kelompok serta dapat menurunkan tingkat motivasi seseorang, karena melihat anggotanya ada yang tidak melakukan pekerjaan apa-apa sedangkan dirinya harus bekerja keras. Hal ini sesuai Luo et al (2021), individu yang tidak kooperatif dalam kelompoknya, akan berdampak buruk terhadap proses interaksi sosialnya dan dapat menurunkan motivasi anggota lainnya.

Tidak hanya berpengaruh terhadap interaksi sosial saja namun juga berpengaruh pada semangat individu, siswa yang tidak semangat saat dihadapkan tugas kelompok adalah karena harus satu kelompok dengan individu yang cenderung tidak kooperatif dan hal ini membuat dirinya tidak suka berada dalam kelompok itu. Sesuai pendapat Xiangyu et al (2014), harus satu kelompok dengan individu yang tidak diinginkan dapat menurunkan motivasi dan usaha individu. Sedangkan bagi individu yang bermotivasi tinggi akan mampu mengerjakan segala sesuatu dengan baik secara sistematis, diliputi perasaan tanggung jawab yang cukup besar, mampu menyampaikan ide-idenya dan selalu aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Taiyeb et al (2012), bahwa seseorang yang memiliki motivasi diri yang tinggi, ia akan selalu tertarik dan merasa tertantang untuk mengikuti berbagai macam kegiatan dengan situasi yang sulit sekalipun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengkodean deskriptif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman pentingnya memiliki motivasi diri dari sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Setiap siswa mendapatkan ilmu pengetahuan baru di mana sebelum diadakan pelatihan motivasi ini mereka tidak mengetahui apa pentingnya seseorang memiliki motivasi yang tinggi, dampak negatif dari perilaku kemalasan sosial serta manfaat yang didapatkan adalah siswa memiliki motivasi tinggi dalam melakukan berbagai macam aktivitas di lingkungan sosialnya dan mampu mempraktikkan strategi untuk meningkatkan motivasi diri agar terhindar dari perilaku kemalasan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih atas terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Mudjiastuti Handajani., M.T, selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian.
2. Dr. Rini Sugiarti, S.Psi., M.Si, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Semarang yang telah memberikan dukungan kepada tim pengabdian.
3. Drs. Sunarno., M.Si, selaku kepala sekolah SMA Kesatrian 2 Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
4. Fikie, S.Pd., M.Pd, selaku guru bimbingan konseling SMA Kesatrian 2 Semarang yang telah membantu mendampingi dan menyediakan waktunya untuk belajar bersama.
5. Siswa/siswi kelas XII IPA SMA Kesatrian 2 Semarang yang telah bersedia mengikuti kegiatan pengabdian dari awal sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspian. (2018). Menumbuhkan Motivasi Belajar dalam Rangka Perbaikan Hasil Belajar Peserta Didik Aspian. *Shautut Tarbiyah*, 1–18.
- Krisnasari, E. S. D., & Tjahjo Purnomo, J. (2017). Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 13. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2586>
- Luo, Z., Marnburg, E., Øgaard, T., & Okumus, F. (2021). Exploring antecedents of social loafing in students' group work: A mixed-methods approach. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 28(March). <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100314>
- Mubarok, & Andjani, made dwi. (2014). Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk. In *Dapur buku*.
- Mudjiono, D. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narulita, A., Fajar, C. M., Riesma, R. S. N., Rachman, J. B., Aditany, S., & Dipura, D. S. (2019). Sosialisasi Citra Baru Pencak Silat sebagai Soft Power Indonesia Kepada Siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung. *Jurnal Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 72–92. <https://doi.org/http://10.24198/kumawula.vli3.23461>
- Paksi, E. W. H., Okfrima, R., & Mariana, R. (2020). Hubungan antara Kohesivitas dan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. *Psyche 165 Journal*, 13(1), 53–59.
- Psikologi, J. (2018). *Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan Kecenderungan Social Loafing pada Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Daring HUBUNGAN ANTARA KOHESIVITAS KELOMPOK DENGAN KECENDERUNGAN SOCIAL LOAFING PADA MAHASISWA SELAMA MASA PEMBELAJARAN DARING Chusnul Kotimah*. 101–110.
- Robbins, S. P & Timothy, J. A. (2013). *Organizational Behavior*. San Fransisco: Pearson education.
- Saldana, J. (2009). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: Sage.
- Sasmita, N. A., Mustika, M. D., Psikologi, F., & Indonesia, U. (2019). *Jurnal Diversita*. 5(2), 105–114.
- Taiyeb, A. M., Bahri, A., & Razak, R. B. (2012). Dalam Belajar Biologi. *Analisis Motivasi Berprestasi Siswa Sman 8 Makassar Dalam Belajar Biologi*, 13, 77–82.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2012). *Social Psychology 12th edition (Alih Bahasa Tri Wibowo B.S.)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Xiangyu, Y., Huanhuan, L., Shan, J., Fei, P., & Zhongxin, L. (2014). Group Laziness: The Effect of Social Loafing on Group Performance. *Social Behavior & Personality: An International Journal*, 42(3), 465–471.
- Yulita, I. N., & Rizka, Y. (2021). *PEMBERDAYAAN GURU MELALUI PELATIHAN MEDIA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 494–499.